STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT DESA GONGSOL MELALUI PELATIHAN ECOPRINT

Dea Alya Ningrum[1], Raga Tondi Lubis[2], Lailatun Nur Kamalia Siregar[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*
E-mail : dea15alyaningrum@gmail.com[1], ragatondi77@gmail.com[2],
lailatunnurkamaliahsiregar@uinsu.ac.id[3]

ABSTRACT

Limited skills in food processing and environmentally friendly crafts remain a challenge for strengthening rural community economic independence. Therefore, this community service program aimed to enhance healthy culinary literacy and creative entrepreneurship skills through training on carrot cake production and ecoprint using local resources. The method applied was a persuasive educational approach combining theoretical learning through lectures and discussions with practical learning through demonstrations, project-based activities, and intensive mentoring. The program was conducted as an integrated workshop involving women community groups, local MSMEs, and youth groups. The results indicated that all participants successfully produced carrot cakes with marketable taste and texture, as well as ecoprint fabrics with natural motifs ready for further product development. In addition to improved practical skills, participants demonstrated strong intentions to replicate and commercialize the products. These findings suggest that integrated training based on local potential is effective in fostering creativity and promoting community economic self-reliance.

Keywords : *Community Service, Ecoprint, Creative Entrepreneurship*

ABSTRAK

Keterbatasan keterampilan pengolahan pangan dan kerajinan ramah lingkungan menjadi salah satu tantangan dalam penguatan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi kuliner sehat dan keterampilan kewirausahaan kreatif melalui pelatihan pembuatan bolu wortel dan ecoprint berbasis bahan lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendidikan persuasif yang mengombinasikan pembelajaran teori melalui ceramah dan diskusi serta pembelajaran praktik melalui demonstrasi, pembelajaran berbasis proyek, dan pendampingan intensif. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya terpadu yang melibatkan ibu-ibu PKK, pelaku UMKM, dan kelompok pemuda desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan bolu wortel dengan kualitas rasa dan tekstur layak jual serta kain ecoprint bermotif alami yang siap dikembangkan menjadi produk turunan. Selain peningkatan keterampilan praktis, peserta juga menunjukkan inisiatif untuk mereplikasi dan mengembangkan produk sebagai peluang usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan terpadu berbasis potensi lokal efektif dalam mendorong kreativitas dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : *Pengabdian Masyarakat, Ecoprint, Kewirausahaan Kreatif*

INTRODUCTION

Transformasi struktur ekonomi Indonesia beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju ekonomi kreatif yang mengandalkan kreativitas, keterampilan, dan inovasi sebagai sumber nilai tambah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa ekonomi kreatif berkontribusi sekitar 7,44% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja, dengan sektor unggulan kuliner, kriya, dan fesyen sebagai penggerak utama (Makarim & Dewi, 2025). Data ini menegaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif bukan sekadar pelengkap, tetapi sudah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi nasional yang inklusif dan berbasis komunitas (Makarim & Dewi, 2025). Di tingkat global, laporan UNCTAD juga menunjukkan bahwa ekspor produk ekonomi kreatif terus tumbuh secara stabil, sehingga membuka peluang bagi pelaku kreatif di wilayah pedesaan untuk masuk dalam jejaring pasar yang lebih luas (Makarim & Dewi, 2025).

Namun demikian, di banyak desa potensi ekonomi kreatif belum tergarap optimal. Banyak masyarakat desa masih menggantungkan sumber penghasilan pada sektor primer seperti pertanian dengan nilai tambah yang rendah, sementara kekayaan sumber daya alam (daun, bunga, tanaman hias, limbah organik) serta warisan budaya lokal belum diolah menjadi produk kreatif bernilai ekonomi (Widijanto et al., 2023). Kondisi ini tampak, misalnya, di sejumlah desa agraris di Jawa yang memiliki vegetasi hutan jati, tanaman hortikultura, maupun bunga potong cukup melimpah, tetapi masyarakatnya belum memiliki keterampilan mengolah potensi tersebut menjadi produk kerajinan yang bernilai jual (Cahyanti et al., 2024). Keterbatasan pengetahuan teknis, minimnya inovasi produk, belum berkembangnya kelembagaan usaha, dan rendahnya pemanfaatan teknologi pemasaran digital menjadi faktor penghambat utama berkembangnya ekonomi kreatif desa (Makarim & Dewi, 2025).

Di sisi lain, desa memiliki modal sosial berupa gotong royong, kelompok-kelompok perempuan seperti PKK, serta generasi muda yang potensial dikembangkan sebagai penggerak usaha kreatif. Kelompok PKK dan komunitas lokal terbukti dapat menjadi ujung tombak pengembangan usaha kreatif berbasis rumah tangga ketika memperoleh akses pelatihan dan pendampingan yang tepat (Buana et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat desa perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan potensi sumber daya alam lokal, kapasitas sumber daya manusia, serta akses pasar dalam satu desain intervensi yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang berkembang pesat dan relevan dengan konteks pedesaan adalah ecoprint, yaitu teknik pencetakan motif pada media kain (atau media lain) menggunakan bagian tumbuhan seperti daun, bunga, batang, dan kulit kayu sebagai pembentuk pola sekaligus pewarna alami (Hamzah et al., 2025). Ecoprint merupakan bagian dari gerakan sustainable fashion dan ecofashion yang menekankan penggunaan bahan alam, pengurangan limbah kimia, serta pelestarian lingkungan dalam proses produksi tekstil (Nurhayati et al., 2023). Beberapa kajian menunjukkan bahwa ecoprint dapat menghasilkan produk kain dengan nilai estetika tinggi, ramah lingkungan, dan memiliki nilai ekonomi yang kompetitif dibandingkan produk tekstil konvensional (Kartiko et al., 2023).

Berbagai program pengabdian dan penelitian telah membuktikan bahwa pelatihan ecoprint efektif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat desa. Pelatihan ecoprint di Desa Padelegan, misalnya, berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam mengolah bahan alam menjadi produk kain bernilai jual, sekaligus menumbuhkan ide-ide usaha baru

(Rahmawati et al., 2025). Di kawasan Payum, Merauke, pelatihan ecoprint daun mangrove tidak hanya memperkenalkan teknik pewarnaan alami, tetapi juga membuka peluang usaha baru berbasis pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan bagi masyarakat pesisir Papua (Sajriawati et al., 2025).

Kegiatan serupa di Desa Beringin Makmur dan Desa Ngelo memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi lokal (daun jati, tanaman sekitar, limbah daun) melalui pelatihan ecoprint mampu meningkatkan keterampilan masyarakat, memperkuat peluang usaha rumahan, dan mengurangi ketergantungan pada satu sektor ekonomi saja (Widijanto et al., 2023; Pemanfaatan et al., 2024). Di Bendul Merisi, Surabaya, pelatihan ecoprint terbukti mendorong tumbuhnya industri kreatif fesyen lokal dan membuka peluang usaha baru bagi warga perkotaan berpendapatan menengah ke bawah (Nurhayati et al., 2023). Hal yang sama tampak pada pelatihan batik ecoprint di Warugunung dan Ringinsari yang dirancang untuk menumbuhkan produk unggulan desa dan meningkatkan pendapatan keluarga (Kartiko et al., 2023; Permadi et al., 2022).

Meskipun berbagai program pelatihan ecoprint telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan dan minat berwirausaha, sejumlah persoalan masih mengemuka. Pertama, banyak pelatihan masih berfokus pada aspek teknis pembuatan motif dan pewarnaan, sementara aspek manajerial usaha, pengemasan produk, branding, dan pemasaran digital belum terintegrasi secara sistematis (Maryuningsih et al., 2022). Akibatnya, peserta terampil memproduksi, tetapi belum cukup percaya diri mengembangkan usaha secara mandiri. Hal ini tampak, misalnya, pada pelatihan ecoprint di Desa Janti, Sidoarjo, di mana 90% peserta mengaku keterampilannya meningkat, tetapi hanya 50% yang menyatakan siap mengembangkan usaha ecoprint (Hamzah et al., 2025).

Kedua, masih terdapat kendala dalam menjaga konsistensi kualitas produk, terutama kestabilan warna dan ketahanan motif, sehingga produk sulit bersaing di pasar yang lebih luas (Dharma et al., 2025). Beberapa program melaporkan perlunya pendampingan lanjutan untuk memperbaiki standar kualitas, diversifikasi produk, dan penguatan jaringan pemasaran, termasuk melalui media sosial dan kerja sama dengan UMKM lokal (Dharma et al., 2025; Suttrisno & Sulistiawan, 2025). Ketiga, belum semua program pelatihan ecoprint dirancang berbasis aset komunitas (asset-based community development/ABCD), padahal pendekatan ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan memaksimalkan kekuatan lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Maryuningsih et al., 2022)

Sejumlah penelitian dan program pengabdian menunjukkan keterkaitan erat antara ecoprint dan pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat desa. Maryuningsih dkk. mengembangkan pelatihan ecoprint bagi calon pengusaha muda di Cirebon dengan pendekatan ABCD, yang bertumpu pada pemetaan aset lokal dan potensi kreativitas peserta, dan menemukan bahwa ecoprint berpotensi menjadi usaha kreatif berbasis sumber daya alam lokal (Tazkiyah et al., 2024). Pelatihan batik ecoprint di Warugunung Surabaya berhasil meningkatkan pemahaman dan inovasi ibu-ibu PKK dalam mengolah sampah organik menjadi produk batik bernilai jual sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif (Kartiko et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kondisi dan potensi ekonomi kreatif masyarakat desa yang dapat dikembangkan melalui pelatihan ecoprint, baik dari sisi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Mengkaji praktik-praktik pelatihan ecoprint yang telah ada sebagai bentuk pemberdayaan, serta mengidentifikasi kelemahan dan tantangan yang dihadapi dalam upaya pengembangan usaha kreatif desa. Merumuskan strategi pemberdayaan ekonomi

kreatif masyarakat desa melalui pelatihan ecoprint yang terintegrasi, berbasis aset lokal, dan berorientasi pada kemandirian usaha serta keberlanjutan program.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis dalam pengembangan model pemberdayaan ekonomi kreatif desa berbasis ecoprint yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi lokal, memperluas peluang kerja, dan mendorong pelestarian lingkungan.

METHOD

Pendekatan pendidikan persuasif digunakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan ecoprint bagi masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena menekankan proses pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan mendorong perubahan sikap serta keterampilan masyarakat secara sukarela tanpa paksaan. Pendidikan persuasif dipandang efektif dalam kegiatan pengabdian karena mampu membangun kesadaran, minat, dan motivasi peserta melalui kombinasi pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat (Slameto, 2015).

Pendekatan pendidikan persuasif dalam kegiatan ini terdiri atas dua bagian utama. Pertama, pembelajaran teori pembuatan ecoprint yang diberikan melalui metode ceramah dan diskusi. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman konseptual mengenai ecoprint sebagai teknik pewarnaan kain ramah lingkungan yang memanfaatkan pigmen alami dari daun dan bunga. Materi yang disampaikan meliputi pengertian ecoprint, prinsip dasar transfer warna alami, jenis kain yang sesuai, karakteristik tanaman yang kaya tanin, serta penggunaan bahan mordant seperti tawas dan cuka sebagai pengikat warna. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan konsep secara sistematis, sedangkan diskusi dimanfaatkan untuk menggali pengalaman peserta, menjawab pertanyaan, serta membangun pemahaman bersama terkait potensi ecoprint sebagai produk bernilai ekonomi dan ramah lingkungan.

Kedua, pembelajaran praktik yang diberikan melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), praktik langsung, dan teknik demonstrasi. Pada tahap ini, peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian proses pembuatan ecoprint, mulai dari persiapan kain, penataan daun dan bunga, proses pemukulan atau penggulungan, steaming, hingga tahap fiksasi warna. Teknik demonstrasi dilakukan oleh tim fasilitator untuk memperlihatkan tahapan kerja secara konkret, kemudian diikuti oleh peserta secara berkelompok. Pembelajaran berbasis proyek diterapkan dengan menugaskan peserta menghasilkan produk ecoprint sederhana sebagai luaran kegiatan, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada keterampilan dan hasil nyata.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dalam bentuk lokakarya atau pelatihan ganda dengan tujuan ganda. Tujuan pertama adalah literasi kuliner sehat, yaitu memberikan edukasi kepada masyarakat tentang cara mengolah bahan pangan lokal berupa wortel menjadi produk olahan yang bernilai jual dan bernutrisi tinggi, yakni bolu wortel. Tujuan kedua adalah edukasi lingkungan dan kewirausahaan kreatif melalui pengenalan teknik ecoprint sebagai alternatif pewarnaan kain yang ramah lingkungan sekaligus membuka peluang usaha baru berbasis kerajinan alam. Integrasi kedua kegiatan ini diharapkan mampu memperluas wawasan peserta terkait pemanfaatan sumber daya lokal, baik di bidang pangan maupun kerajinan.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Bolu Wortel Dan Ecoprint Secara Partisipatif

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui dua sesi utama, yaitu praktik pembuatan Bolu Wortel dan praktik pembuatan ecoprint. Kedua sesi dirancang secara bertahap dan teknis agar peserta tidak hanya memahami prosedur, tetapi juga mampu mereplikasi proses secara mandiri.

Pada sesi pembuatan Bolu Wortel, kegiatan diawali dengan penjelasan mengenai resep serta fungsi masing-masing bahan. Wortel dijelaskan sebagai bahan pangan fungsional yang berperan sebagai sumber serat dan beta-karoten sekaligus berfungsi sebagai pelembap alami yang memengaruhi tekstur kue. Peserta kemudian dipandu untuk mempraktikkan teknik mengocok adonan hingga mengembang guna memasukkan udara secara optimal. Tahapan ini menjadi krusial karena berpengaruh langsung terhadap kelembutan bolu. Selanjutnya, peserta diajarkan teknik *fold in* saat mencampurkan tepung dan parutan wortel untuk menjaga kestabilan volume adonan. Proses pemanggangan atau pengukusan dilakukan dengan pengawasan tim, diikuti dengan pengenalan teknik frosting atau topping sederhana untuk meningkatkan nilai estetika dan daya tarik jual produk.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Ecoprint Bersama Masyarakat

Sesi ecoprint dilaksanakan dengan pendekatan teknis yang lebih kompleks dan berlapis. Tahap pertama adalah praktik mordanting, yaitu perendaman kain dalam larutan tawas untuk membuka pori-pori serat kain agar pigmen alami dapat terikat dengan baik. Tahap kedua meliputi identifikasi dan penataan daun yang kaya tanin, seperti daun jati dan eucalyptus, di atas permukaan kain. Selanjutnya, peserta diperkenalkan pada dua metode utama, yaitu teknik steaming dan teknik pounding. Demonstrasi dilakukan secara langsung agar peserta dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi alat dan sumber daya yang mereka miliki. Tahap akhir adalah proses fiksasi warna untuk memastikan motif daun menempel kuat dan tahan luntur.

Selama kedua sesi berlangsung, tim pelaksana memberikan pendampingan intensif dan melakukan evaluasi mikro secara langsung. Pada praktik bolu wortel, evaluasi difokuskan pada konsistensi adonan dan tingkat kematangan, sedangkan pada ecoprint difokuskan pada kerapatan gulungan kain dan kekuatan pemukulan daun. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meminimalkan kesalahan teknis dan meningkatkan kualitas hasil akhir peserta.

Capaian Hasil Kegiatan Dalam Peningkatan Keterampilan Dan Peluang Kewirausahaan Masyarakat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menghasilkan dua produk utama, yaitu Bolu Wortel dengan kualitas rasa dan tekstur yang layak jual serta kain ecoprint bermotif unik yang siap diolah menjadi produk turunan seperti syal, tas kecil, atau taplak meja. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan demonstrasi mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta secara efektif dalam waktu relatif singkat.

Selain produk fisik, kegiatan ini juga menghasilkan modul pelatihan praktis yang memuat resep bolu wortel dan panduan langkah demi langkah pembuatan ecoprint. Modul ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran mandiri dan mendukung keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Dari sisi peningkatan kapasitas, peserta mengalami peningkatan keterampilan pada dua bidang yang berbeda secara simultan, yaitu pengolahan pangan fungsional dan kerajinan ramah lingkungan.



Gambar 2. Hasil Ecoprint Masyarakat

Hasil yang lebih strategis adalah terbukanya peluang kewirausahaan baru berbasis bahan baku lokal. Integrasi antara produk kuliner dan kerajinan terlihat dari inisiatif peserta yang mulai memanfaatkan motif ecoprint sebagai identitas visual kemasan Bolu Wortel, sehingga tercipta merek produk yang unik dan memiliki nilai diferensiasi. Selain itu, terbentuk jaringan komunitas kecil yang saling mendukung antar peserta, baik dalam bidang kuliner maupun kerajinan. Hal ini menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Respon dan partisipasi masyarakat terhadap pelatihan bolu wortel dan ecoprint

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini tergolong sangat positif. Indikator awal terlihat dari jumlah pendaftar dan tingkat kehadiran peserta yang tinggi. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme melalui keaktifan bertanya, berbagi pengalaman, serta keberanian mencoba variasi topping bolu dan kombinasi motif daun ecoprint.

Secara emosional, rasa bangga peserta saat melihat hasil ecoprint tercetak jelas pada kain atau saat mencicipi bolu wortel buatan sendiri menjadi indikator kuat penerimaan program. Umpan balik langsung yang diberikan peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif. Pada produk bolu wortel, peserta menilai aspek tekstur, rasa, dan tingkat kemanisan, sedangkan pada ecoprint, masukan berfokus pada kejelasan motif, kekuatan warna, serta rekomendasi jenis daun alternatif.



Gambar 3. Foto Bersama Masyarakat Pasca Pelaksanaan Ecoprint

Respon paling signifikan adalah munculnya niat dan inisiatif untuk mereplikasi dan mengembangkan produk secara mandiri. Beberapa peserta menyatakan akan memproduksi Bolu Wortel untuk konsumsi keluarga maupun titipan di warung lokal, sementara kelompok lainnya berencana membentuk komunitas ecoprint skala kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan semangat kemandirian ekonomi dan kreativitas masyarakat sasaran.

CONCLUSIONS

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan bolu wortel dan ecoprint telah terlaksana sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini mampu menggabungkan edukasi kuliner sehat dan pembelajaran lingkungan dalam satu rangkaian kegiatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara konseptual, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara mandiri.

Sasaran peningkatan kapasitas masyarakat dalam pemanfaatan bahan baku lokal tercapai melalui praktik pengolahan wortel menjadi bolu bernilai gizi dan ekonomi. Selain itu, tujuan pengenalan kewirausahaan kreatif berbasis lingkungan diwujudkan melalui pelatihan ecoprint yang mengenalkan teknik pewarnaan kain ramah lingkungan serta mendorong pemanfaatan sumber daya alam sekitar secara berkelanjutan.

Capaian kegiatan menunjukkan bahwa peserta berhasil menghasilkan produk bolu wortel dan kain ecoprint dengan kualitas yang layak dipasarkan serta memperlihatkan kemauan untuk mengembangkan hasil pelatihan menjadi kegiatan produktif. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memenuhi target peningkatan pengetahuan dan keterampilan jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam menumbuhkan kreativitas, kemandirian ekonomi, dan potensi keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal masyarakat.

REFERENCES

Aryani, Y., Rahmawati, I., Gantyowati, E., Setiawan, D., & Arifin, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat desa pokak kabupaten klaten dengan batik ecoprint. *Budimas : jurnal pengabdian masyarakat*. https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.4611

Buana, M., Isdiyanto, A., , S., & Pramana, A. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Workshop Ecoprint Ibu PKK Desa Dalangan dalam Meningkatkan Kreativitas. *Jurnal Bina Desa*. https://doi.org/10.15294/jurnalbinadesa.v7i2.12077

Cahyanti, D., Ikhrimah, J., Wardhani, N., & Fitriyani, R. (2024). Peningkatan perekonomian masyarakat melalui pelatihan ecoprint pada Ibu-Ibu PKK di Desa Jetis, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*. https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i1.1047

Dharma, W., Rasnovi, S., & Siregar, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Eco-print dengan Pemanfaatan Tanaman Lokal di Gampong Meunasah Kulam, Aceh Besar. *PESARE: Jurnal Pengabdian Sains dan Rekayasa*. https://doi.org/10.24815/pesare.v3i1.43637

Hamzah, Y., Safitri, F., Priambodo, S., Ikhwanuddin, I., Dzinnur, C., Judiono, J., & Djaelani, M. (2025). Pelatihan Teknik Ecoprint Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Kelompok PKK Desa Janti Waru Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.70340/japamas.v4i1.206

Kartiko, D., Adhe, K., Dewi, H., & Erta, E. (2023). Pelatihan Batik Ecoprint pada Kelompok Ibu-Ibu PKK di Kelurahan Warugunung Surabaya untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Kreatif. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1328

Makarim, S., & Dewi, L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Ekonomi Kreatif: Strategi Pengembangan Ekonomi Pedesaan Di Desa Sukagalih, Kecamatan Sukaratu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*. https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.434

Maryuningsih, Y., Muspiroh, N., Sholeha, S., Maemunah, A., & Wijaya, R. (2022). Pelatihan Ecoprint sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kreatif bagi calon Pengusaha dengan Pendekatan ABCD models. *Jurnal Indonesia Mengabdi*. https://doi.org/10.30599/jimi.v3i2.1317

Muflihah, A., Rismana, D., , '., Amaniyyah, S., Ni'mah, U., Arsyalaila, R., Sabani, A., Sabila, D., Daffa, M., Nashif, N., Paramitha, A., Hidayah, A., Sita, F., , P., Rohana, S., Wulan, P., , R., Faizal, B., Azzahro, L., Sukmaningrum, M., Walisongo, J., Tambakaji, K., & , N. (2025). Pemberdayaan Kreativitas Anak melalui Pelatihan Ecoprint pada Totebag Berbasis Potensi Alam Lokal di Bimbel Arsal, Desa Tolokan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Waradin*. https://doi.org/10.56910/wrd.v5i3.784

Nurhayati, L., Purba, L., Wibowo, D., & Imu, F. (2023). PENGEMBANGAN KREATIFITAS MELALUI PELATIHAN ECOPRINT UNTUK MENDORONG INDUSTRI KREATIF DI BENDUL MERISI WONOCOLO SURABAYA. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i2.14781

Nurhayati, L., Rafael, I., Novianti, N., & Jeremy, J. (2022). PELATIHAN ECOPRINT PADA MEDIA KAIN MENDORONG EKONOMI KREATIF DI LINGKUNGAN PAROKI

SAKTAMEN MAHA KUDUS SURABAYA. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.24269/adi.v6i1.4839

Pemanfaatan, P., Daya, S., Menggunakan, A., Ecoprint, T., Ekonomi, M., Desa, K., Makmur, B., Sayuti, I., Pulungan, A., Rachman, A., Safitri, E., Ramadhani, L., Berliani, N., Renjani, O., Salsabila, P., Putri, R., Imanda, R., Tambunan, S., & Biologi, P. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Menggunakan Teknik Ecoprint dalam Mendukung Ekonomi Kreatif Desa Beringin Makmur. *Kolaborasi : Jurnal Hasil Kegiatan Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.62383/kolaborasi.v2i3.221

Permadi, H., Oktaviani, N., & Ibrahim, S. (2022). Pelatihan Batik Eco-printing untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Khas Desa Ringinsari. *Jurnal KARINOV*. https://doi.org/10.17977/um045v5i2p129-132

Rahmawati, I., A'yun, D., Ningsih, P., Nikmah, A., A'la, R., Nifa, M., Musdhalifa, L., & Aprilianyani, R. (2025). Pelatihan Ecoprint Sebagai Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Bagi Ibu- Ibu PKK Desa Padelegan Pamekasan. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3680

Sajriawati, S., Sianturi, R., Nurliah, N., & Sunarni, S. (2025). Pelatihan Ecoprint Daun Mangrove untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Lokal Papua di Pantai Payum Merauke. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*. https://doi.org/10.30640/cakrawala.v4i2.4072

Suttrisno, S., & Sulistiawan, A. (2025). PEMBERDAYAAN PKK MELALUI UMKM TAS ECOPRINT. *Mafaza : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://doi.org/10.32665/mafaza.v5i1.4077

Tazkiyah, Y., Noor, A., Hakim, M., Maylan, M., Rahmanisa, N., Rismama, F., Astutik, F., Mahesti, S., & Sukma, V. (2024). Teknik Ecoprint sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Kreatif dan Mandiri di Desa Bumiharjo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian KOLABORATIF*. https://doi.org/10.26623/jpk.v2i1.7809

Widijanto, H., Al-Huda, I., Rahayu, P., & Ardy, T. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Ecoprint Sebagai Produk Kreatif bagi Masyarakat Desa Ngelo, Jatiroto, Wonogiri. *JURNAL KARYA PENGABDIAN*. https://doi.org/10.29303/jkp.v5i2.161

Zahro', F., Mahardika, S., Nurjanah, D., Salsabila, A., Octavia, S., Utami, H., Wicaksiwi, A., Mardhatillah, W., & Agustin, Z. (2023). Pelatihan Batik Ecoprint Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Wirausaha Kreatif Pada Siswa Luar Biasa. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*. https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1033